



## ANALISIS 1 TIMOTIUS 4:12 SEBAGAI LANDASAN TEOLOGIS UNTUK MEMBENTUK KARAKTER GURU PAK DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Renny Tade Bengu  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo  
rennytadebengu@gmail.com

### Abstract

*Exemplary Christian religious education teachers have made a huge contribution in educating students' character in the era of society 5.0 which is full of challenges and demands Indonesian people with character and the development of strong, insightful and skilled human resources which are very important needed to face the global challenges that are not light and constantly changing. This research uses a literature review of the Bible text in 1 Timothy 4:12 which contains the principle of discipleship from Paul to Timothy. The approach used is qualitative, by applying the descriptive analysis method to the text of 1 Timothy 4:12, so that some exemplary characters for Christian religious education teachers are found in facing the era of society 5.0. The results found were that the exemplary character of Christian religious education teachers was (1) exemplary in words, (2) exemplary in behavior, (3) exemplary in love, (4) exemplary in loyalty, and (5) exemplary in holiness.*

*Keywords: Christian education, Teacher, 1 Timothy, Character, Society 5.0 era*

### Abstrak

Guru Pendidikan Agama Kristen yang bisa diteladani memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter siswa di era *society 5.0* yang penuh tantangan dan menuntut manusia Indonesia yang berkarakter dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil yang sangat penting dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang tidak ringan dan terus berubah. Penelitian ini menggunakan kajian literatur teks Alkitab dalam 1 Timotius 4:12 yang memuat tentang prinsip memuridkan dari Paulus kepada Timotius. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan menerapkan metode deskriptif analisis gramatikal pada teks 1 Timotius 4:12, sehingga didapati beberapa karakter bagi guru pendidikan agama Kristen dalam menghadapi era *society 5.0*. Hasil yang ditemukan adalah karakter Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan (1) Karakter dalam perkataan, (2) Karakter dalam tingkah laku, (3) Karakter dalam kasih, (4) Karakter dalam kesetiaan, dan (5) Karakter dalam kesucian.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Guru, 1 Timotius, Karakter, Era *society 5.0*

### PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* adalah era digital yang mendorong masyarakat, siswa, pekerja, dunia usaha yang aktivitasnya menggunakan teknologi yang modern. Indonesia sedang memasuki era-21, masyarakat Indonesia dituntut untuk memiliki kualitas yang unggul,

terampil dan berwawasan global. Era ini menjadi peluang sekaligus menjadi tantangan.<sup>1</sup> Termasuk juga di bidang pendidikan, *era society 5.0* sangat berbeda dengan pendidikan di masa lalu. Saat ini semua bisa mengakses informasi dari internet dengan cepat, sayangnya perkembangan teknologi ini belum berbanding lurus dengan Sumber Daya manusia (SDM) terkhusus profesi guru. Masih banyak guru yang enggan mengikuti perkembangan pembelajaran yang sudah beralih menggunakan teknologi pembelajaran, media pembelajaran yang diintegrasikan pada mata pelajaran. Tugas pembelajaran juga mengalami perubahan yang harus disesuaikan untuk membentuk peserta didik berpikir kritis, mandiri, berwawasan global namun memiliki karakter yang berkualitas. *Era society 5.0* turut menyumbang kecepatan dalam memperoleh informasi namun juga merupakan suatu periode kritis dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, setiap guru harus memahami hakikat pendidikan dan karakter siswa untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi siswa yang dipimpinya dan menghasilkan hasil yang maksimal.<sup>2</sup> Stabilitas kehidupan individu tergantung pada karakter, yang membuat seseorang dapat bertahan dan mengatasi tantangan dengan bermakna. Pembangunan karakter dianggap sebagai usaha paling penting dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup> Empat kelompok yang berperan penting dalam membentuk karakter anak adalah keluarga, gereja, sekolah, dan lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang baik harus diajarkan sejak dini oleh orang tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi suatu kebiasaan yang membentuk karakter seseorang. Ada empat aspek utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan karakter anak, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai yang baik, mengetahui batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, membentuk kebiasaan yang positif, dan menjadi teladan yang baik.<sup>4</sup>

Menurut Slamet Imam Santoso, pengajar umat Allah, harus mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin untuk membentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, mengenal kemampuan dan batasannya, serta memiliki komitmen diri. Pembentukan karakter sendiri merupakan proses seumur hidup dan lingkungan yang baik akan membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Menjadi teladan dalam tugas mengajar adalah sesuatu yang harus selalu dipertimbangkan. Andar Ismail telah menyatakan bahwa "Mendidik melalui teladan adalah pekerjaan yang sulit."<sup>5</sup>

Penelitian pada Hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) selama tiga tahun berturut-turut menunjukkan guru hanya fokus pada materi pembelajaran yang merupakan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Profil Guru Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). 6-10

<sup>2</sup> Irma Budiana, "Menjadi Guru Profesional Di Era Digital," *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 02 (n.d.): 146, <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/234/139>.

<sup>3</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Gembalaan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). 18

<sup>4</sup> Ratna Megawangi, *Gembalaan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP Migas Star Energy, 2010). 33

<sup>5</sup> Andar Ismail, *Selamat Menabur 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 13

kompetensi professional sedangkan pada kompetensi pedagogis yaitu kepedulian dan kepekaan karakteristik dan potensi siswa adalah rendah.<sup>6</sup>

Seorang guru yang sukses adalah guru yang peduli terhadap kehidupan dan perjuangan siswanya sebagai pribadi, mampu membimbing siswa tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi juga memahami dan menikmati rahmat Allah. Seorang guru selalu "dekat" dengan siswa yang dia bimbing, dan menjadi contoh dalam ucapan dan tindakannya. Setiap guru setidaknya harus dapat mengembangkan dimensi intelektual, emosional, dan moral siswa. Dengan memiliki dimensi spiritual yang baik, siswa akan selalu berpikir positif, berperilaku produktif, dan selalu mempertimbangkan Tuhan Yang Mahakuasa dalam segala tindakannya.<sup>7</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menanamkan pengaruh melalui contoh hidupnya, baik dalam ucapan dan tindakan dalam mengajar, sehingga siswa dapat menirukan perilaku dan kehidupan yang baik.<sup>8</sup> Keteladanan memiliki makna sebagai contoh atau teladan yang dapat diikuti.<sup>9</sup> Alkitab juga menekankan pentingnya para pelayan menjadi teladan dalam melayani kaum muda (lihat Titus 2:6-7).

Pada masa ini, peserta didik sangat memperhatikan tokoh-tokoh di sekitarnya untuk dijadikan teladan yang diikuti atau tidak. Oleh karena itu, keteladanan yang baik harus terus dipertahankan dan selalu berhubungan dengan kedewasaan rohani. Seorang dewasa rohani memiliki integritas dan berusaha untuk membuah hasil yang baik secara rohani. Siswa membutuhkan teladan iman dari Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan *era society 5.0*. Keteladanan pengajar sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Sebuah contoh yang baik dari seorang pengajar dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswa yang dapat diteladani. J.M. Price mengatakan bahwa syarat terpenting bagi seorang pengajar adalah kepribadiannya sendiri, karena sebuah teladan lebih berharga dari seratus kata nasihat dan perbuatan lebih berpengaruh daripada perkataan.<sup>10</sup>

Pada penelitian mengenai efektivitas pengajaran Pendidikan Agama Kristen di era Revolusi Industri 4.0 adalah fokus pada konteks Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari pendidikan secara umum, namun menekankan pentingnya pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan dengan dasar keberadaan yang mutlak dari perspektif Kristen. Dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi dan perubahan sosial berperan penting, penelitian ini menyoroti bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut untuk tetap efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>11</sup> Sedangkan pada penelitian mengenai analisis 1 Timotius 4:12 sebagai landasan teologis untuk membentuk karakter guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menghadapi *era Society 5.0* adalah landasan ayat Alkitab dan

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Profil Guru Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). 10

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Profil Guru Sekolah Menengah Pertama*. 5-6

<sup>8</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Grasindo, 2010). 25

<sup>9</sup> Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 2nd ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996). "keteladanan". 1160

<sup>10</sup> J. M. Price, *Yesus Guru Agung* (Jakarta: LLB, 1997). 5

<sup>11</sup> Krista Sinta Dewi Simamora, "Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vo.6 No. 2, no. Vol. 6 No. 2 (2022): Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam sudut kolaboratif (2022): 42, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/42>.

konteks *era Society 5.0*. Penelitian ini menganalisis gramatikal teks ayat Alkitab sebagai prinsip-prinsip untuk membentuk karakter guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tuntutan *era Society 5.0*. Dalam penelitian ini, penekanan diberikan pada karakter teladan yang mencakup perkataan, tingkah laku, kasih, setia, dan kesucian yang menjadi ciri khas setiap guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan menggunakan landasan teologis ini, penelitian ini menyajikan perspektif baru dalam memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan *era Society 5.0* dan memberikan panduan konkret untuk membentuk karakter teladan yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Berdasarkan uraian di atas guru Pendidikan Agama Kristen yang berkarakter menjadi teladan, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di *era society 5.0* yang penuh tantangan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan manusia Indonesia yang berkarakter dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, berwawasan global dan terampil untuk menghadapi tantangan global yang terus berubah. Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa melalui keteladanan karakter guru menjadi suatu hal yang sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis pada teks Alkitab 1 Timotius 4:12 yang berisi prinsip-prinsip penggembalaan Rasul Paulus kepada Penatua, khususnya Timotius. Tujuannya adalah mengidentifikasi beberapa karakter teladan bagi guru Pendidikan Agama Kristen, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga membahas latar belakang surat 1 Timotius melalui survey singkat. Selain itu, dilakukan analisis gramatikal teks 1 Timotius 4:12 untuk merumuskan beberapa karakter teladan bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan di *era society 5.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan karya ilmiah ini diuraikan sebagai berikut:

### **Survey Surat Timotius**

C. Groenen menyatakan bahwa sejak abad ke-18 yang termasuk sebagai surat pastoral adalah surat 1 dan 2 Timotius dan Titus.<sup>12</sup> Dalam surat Paulus kepada Timotius, Paulus menasihati Timotius yang melayani sebagai gembala di kota Efesus untuk memberikan pengajaran yang benar agar jemaat yang dilayani terhindar dari ajaran sesat, kuat dalam iman, dan tetap setia kepada Tuhan Yesus. dan menguatkan iman.<sup>13</sup>

Nasihat Paulus dalam 1 Timotius 4 :12- 16 kepada Timotius untuk menjadi teladan, dalam berkata-kata, tingkah laku, kasih dan kesucian (ay.12) sehingga dengan teladan yang demikian walaupun usianya masih muda tidak akan menjadi penghalang baginya sebagai pengajar dan pemberita kebenaran. Timotius juga harus tekun dalam membaca dan mengajarkan kitab suci bagi jemaatnya (ay.13), ingat akan karunia Tuhan bagi dirinya (ay.14), hidupnya melakukan perbuatan baik (ay.15), dan Timotius mengawasi dirinya dan ajarannya (ay. 16).

---

<sup>12</sup> C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984). 305

<sup>13</sup> C.J. Haak, *Bahan Ajar I Timotius: Pedoman Kehidupan Gereja* (Jakarta: STM GGR, 1996).

## Karakter Teladan Menurut 1 Timotius 4:12

Dalam surat 1 Timotius 4:12, Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi gembala dan pengajar yang memiliki integritas, karakter yang baik dan menjadi contoh supaya siapapun yang melihatnya, bahkan ketika ia tidak dilihat seoranganpun memiliki sikap yang sama atau tidak berubah. Menurut William Barclay, Timotius sebagai rekan sekerja Paulus selama 15 tahun dan usia Timotius saat menjadi gembala saat itu 33 tahun, sedangkan pada zaman itu usia penilik jemaat lebih dari 50 tahun.<sup>14</sup> Walaupun usia Timotius sebagai gembala dan pengajar terbilang muda, Paulus menasihatinya agar Timotius mendapat kepercayaan dan dihormati oleh orang-orang percaya, maka Timotius harus menjadi teladan dalam hidupnya.<sup>15</sup> Karakter teladan dalam surat 1 Timotius 4:12, Timotius menjadi teladan dalam lima aspek yaitu, (1) Karakter dalam perkataan; (2) Karakter dalam tingkah laku; (3) Karakter dalam kasih; (4) Karakter dalam kesetiaan dan ; (5) Karakter dalam kesucian.

Analisis 1 Timotius 4:12 Sebagai Landasan Teologis Untuk Membentuk Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Era <i>Society</i> 5.0	Karakter Dalam Perkataan
	Karakter Dalam Tingkah laku
	Karakter Dalam Kasih
	Karakter Dalam Kesetiaan
	Karakter Dalam Kesucian.

### Karakter Dalam Perkataan

Dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam percakapanmu” (BIS). Dalam terjemahan Yunani, “μηδεις σου της νεοτητος καταφρονειτω αλλα τυπος γινου των πιστων εν λογω” (IGNT) (baca: *Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō*).<sup>16</sup> Kata benda λογος (*log’-os*) yang artinya *word, saying, account, speech, Word (Christ)*, penggunaan kata λογος dalam Perjanjian Baru (PB) digunakan pada kata firman, khotbah, pemberitaan.<sup>17</sup> Kata “εν λογω (*en logoi*)” dalam bentuk tunggal yang bermakna perkataan yang diucapkan Timotius adalah perkataan yang baik, manis, kata-kata positif seperti orang yang memberitakan firman atau berkhotbah.<sup>18</sup> Menurut Matthew Henry bahwa, tujuan seorang yang memberitakan firman atau berkhotbah adalah memuliakan Tuhan dan menyampaikan kabar baik kepada umat yang mendengarkan yang memberikan sukacita dan kekuatan iman.<sup>19</sup> Menurut Albert Barnes, seseorang yang berkhotbah haruslah dapat melakukan apa yang dikhotbahkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian khotbahnya menjadi hidup, bermakna dan tidak tercela.<sup>20</sup>

<sup>14</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 153

<sup>15</sup> Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible dalam E-Sword., “No Title,” n.d.

<sup>16</sup> Sabda, “Bahan Elektronik,” n.d.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel* (Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2006). 128

<sup>19</sup> Matthew Henry’s, “Bible Commentary on the Whole” (Bahan Elektronik e-Sword, n.d.).

<sup>20</sup> Albert Barnes’s Notes on The Bible, “Bahan Elektronik E-Sword.” (Bahan Elektronik e-Sword, n.d.).

Kepribadian seseorang tercermin dari sikap, perilaku dan tutur bahasanya. Komunikasi yang buruk tidak hanya berpengaruh pada hubungan relasi antar individu, tetapi juga pada pencapaian tujuan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik seseorang membutuhkan “ketrampilan khusus” karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda.<sup>21</sup> Guru harus menjadi idola bagi siswanya, sekaligus menjadi panutan bagi lingkungan sekitarnya.<sup>22</sup> Mendengarkan kata-kata yang positif membuat hati senang dan membawa kebaikan dan Tuhan mencurahkan berkat.<sup>23</sup> Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut. Ketakutan tersebut mengakibatkan kurangnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi. Ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi siswa saat belajar.<sup>24</sup> Pembelajaran yang menyenangkan adalah dambaan setiap peserta didik. Dalam kondisi menyenangkan, guru pun akan merasa nyaman berinteraksi dengan siswa. Pembelajaran akan lebih efektif karena peserta didik akan terbuka kepada guru dan pelajaran yang diberikannya. Prinsip pembelajaran yang menyenangkan haruslah mempertimbangkan faktor siswa sebagai subyek. Kenyamanan tersebut diantaranya siswa belajar tidak dalam keadaan tertekan, menerima pelajaran secara *enjoy*, memiliki kebebasan dalam bertanya dan berpendapat, memperoleh *reward* yang memotivasi dan *punishment* yang tidak menyudutkan dan mempermalukan mereka.<sup>25</sup> Jika seseorang mendengarkan perkataan yang baik, tidak marah-marah, tidak menyudutkan, dan mempermalukan akan memberikan kesehatan pada mental, rohani, dan jasmani”.<sup>26</sup> Teladan Timotius dalam perkataan adalah menyampaikan seperti orang yang memberitakan firman yang membangun, memotivasi, memberikan semangat bagi yang mendengarkan. Perkataan yang baik, memberikan dukungan bagi orang lain, dapat membangun komunikasi yang baik.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam era digital 5.0 yang terhubung secara luas, peran karakter perkataan Guru Pendidikan Agama Kristen adalah menyampaikan kata-kata yang baik saat berinteraksi dengan siswa sehingga peserta didik tidak tertekan, memiliki kebebasan dalam bertanya dan berpendapat dan memberikan semangat. dalam perilaku perkataan yang benar sangat penting. Karakter dalam perkataan juga meliputi menghindari penggunaan perkataan kotor, tidak menyebarkan fitnah atau berita hoaks, serta menghindari ungkapan provokatif yang dapat memecah belah masyarakat. Sebagai orang Kristen, orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menggunakan media sosial dengan menghormati orang lain dan bersikap seperti Kristus. Ini berarti menggunakan media sosial dengan bijak, tidak menyebarkan konten negatif atau merugikan orang lain, melainkan menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai positif kepada banyak orang.

### **Karakter Dalam Tingkah Laku**

Dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “Hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya... dalam kelakuanmu” (BIS). Dalam terjemahan

---

<sup>21</sup> Indayati Oetomo, *Smart at Work* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006). 73

<sup>22</sup> Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah*, cetakan pe. (Jakarta: Tiga kelana, 2010).45

<sup>23</sup> J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989). 162-163

<sup>24</sup> Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah*. 45

<sup>25</sup> Ibid. 71

<sup>26</sup> Said, *Gembalaan Karakter Di Sekolah* (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010). 92

<sup>27</sup> Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel*. 129-131

Yunani, “μηδεις σου της νεοτητος καταφρονειτω αλλα τυπος γινου των πιστων εν λογω εν αναστροφη” (IGNT) (baca: *Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō en anastrophe*). Kata Benda “αναστροφη” (Pengucapan: *an-as-trof-ay*) yang artinya *conversation*, cara hidup, kelakuan.<sup>28</sup> Paulus dalam surat Roma menyatakan bahwa, seseorang sebelum mengajar ia harus mengajar dirinya terlebih dahulu. Karena bagaimana ia akan mengajar tidak mencuri, jika ia sendiri mencuri? (Rom. 2:21-23). John Maxwell menyatakan bahwa, jika saran yang diberikan seorang pemimpin akan memberikan pengaruh nyata maka ia harus menjadi teladan dari apa yang ia sampaikan.<sup>29</sup> Hal senada juga disampaikan John Wooden bahwa, “Jangan hanya bisa mengatakan namun tunjukkanlah apa yang dilakukan”.<sup>30</sup>

Menurut Roy Lessin, krisis kepemimpinan terjadi karena seorang pemimpin gagal menjadi teladan yang baik. Teladan yang baik akan memberikan rasa kagum, hormat, keinginan dan harapan dalam hati setiap orang, namun teladan yang buruk dapat menimbulkan kemarahan, ketidakpedulian.<sup>31</sup> Pengertian tingkah laku, perbuatan adalah perbuatan seseorang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan apa yang dipikirkan dan dialaminya.<sup>32</sup> Tingkah laku merupakan cerminan pemikiran, perasaan seseorang dalam bentuk nyata. Keteladanan tingkah laku merupakan pengembalaan yang paling efektif. Pengajaran bersifat abstrak namun tingkah laku adalah wujud nyata sehingga apa yang diajarkan kepada peserta didik bukan berupa konsep saja tetapi akan anak-anak akan menirukan dalam tingkah lakunya.<sup>33</sup> Menurut Mary Go, seorang pengajar tidak saja membagikan pengetahuan dengan perannya sebagai pendidik tetapi juga harus memiliki kepribadian, perilaku yang baik akan memberikan pengaruh kepada peserta didiknya.<sup>34</sup> Kewibawaan seorang guru akan tumbuh dengan sendirinya ketika sikap dan tingkah lakunya yang patut “diguguh dan ditiru”. Seorang guru yang bersikap terbuka mempunyai kemahiran mendengar dan mempertimbangkan pendapat orang lain, termasuk pendapat berupa saran atau kritik. Dengan sikap terbuka akan melahirkan hubungan yang baik dengan peserta didik. Tegur sapa antara siswa dan guru menghasilkan hubungan yang bersifat timbal balik. Jika perhatian guru kepada peserta didik itu besar, rasa kedekatan siswa kepada gurunya pun besar. Sikap dan tingkah laku guru juga berkaitan dengan seni berbicara pada saat menyampaikan kritik atau teguran kepada peserta didik.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, karakter tingkah laku Guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga mengawasi perilaku peserta didik. Dalam era *Society 5.0*, di mana akses terhadap teknologi sangat mudah, guru perlu memperhatikan dan mengawasi bagaimana peserta didik menggunakan teknologi tersebut. Keteladanan tingkah laku ini mengajarkan pentingnya penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab serta mencegah adanya penyimpangan perilaku atau tindakan yang

---

<sup>28</sup> Sabda, “Bahan Elektronik.”

<sup>29</sup> John C Maxwell, *Buku 21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Immanuel, 2008). 189

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Roy Lessin, *Disiplin Keluarga* (Malang: Gandum Mas, 1978). 144

<sup>32</sup> Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). 44-45

<sup>33</sup> J. M. Price, *Yesus Guru Agung*.

<sup>34</sup> Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1995). 76

<sup>35</sup> Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah*. 83-86

indisiplin. Dalam era yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi serta memanfaatkan waktu dengan baik.

### Karakter Dalam Kasih

Dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “Jangan sampai orang lain meremehkan engkau sebab engkau masih muda. Jadilah teladan mereka: biarlah mereka mengikuti caramu mengajar dan caramu hidup. Jadilah pedoman bagi mereka dalam hal kasihmu” (FAYH). Dalam terjemahan Yunani menyatakan bahwa, “μηδεις σου της νεοτητος καταφρονειτω αλλα τυπος γινου των πιστων εν λογω εν αναστροφη εν αγαπη” (IGNT)” ( *baca: Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō en anastrophē en agapē*).<sup>36</sup> Kata benda αγαπη (pengucapan: *ag-ah'-pay* yang artinya love, kasih.<sup>37</sup> Dalam 1 Korintus 13:13, kasih lebih utama dari iman dan pengharapan, sebab kasih tetap ada selamanya. Sifat ilahi adalah kasih, kasih sangat penting dalam kehidupan orang percaya.<sup>38</sup> Orang percaya memiliki ciri yang khas yaitu kasih.<sup>39</sup> Jika seseorang tidak memiliki kasih, hidupnya akan menjadi tidak berarti dan hampa.<sup>40</sup> *The New Bible Dictionary*, istilah "*agape*" adalah kasih yang tertinggi, mulia, kasih Allah yang tidak terbatas.<sup>41</sup> Kasih Allah yaitu kasih "*agape*", karena "*agape*"-Nya Yesus Kristus menderita, di salibkan, pengorbanan-Nya untuk menebus dosa manusia. Allah adalah "*agape*" kasih yang tanpa syarat dan kasih yang berkorbanv (Yoh. 3:16; Rom. 5:8).<sup>42</sup> Istilah kasih dalam bahasa Yunani ada tiga macam yaitu "*eros*", "*phileo*", "*agape*".<sup>43</sup> Menurut William Barclay, kasih "*agape*" adalah kasih yang paling mulia, rela berkorban yang tidak memandang nilai dan objeknya.<sup>44</sup> Allah mengasihi manusia dengan kasih "*agape*" kasih karunia, Allah menginginkan orang percaya juga saling mengasihi dan manusia dapat mengasihi-Nya.<sup>45</sup> Sebagai murid-murid Kristus, orang percaya dikenal karena saling mengasihi (Yoh. 13:35).

Kasih Allah "*agape*" dinyatakannya dengan Allah memberikan Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal untuk menderita menanggung hukuman atas dosa-dosa manusia dengan mati diatas kayu salib.<sup>46</sup> John Piper menyatakan bahwa, kasih Allah adalah kasih yang siap berkorban (Yoh. 3:16), kasih yang paling terbesar adalah kasih

---

<sup>36</sup> Sabda, "Bahan Elektronik."

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Hazel Offner, *Buah Roh* (Jakarta: Perkantas, 1994). 10

<sup>39</sup> Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978). 308

<sup>40</sup> Ibid. 309

<sup>41</sup> Ibid. 310

<sup>42</sup> James Montgomery Boice, *The Epistles of John* ((Grand Rapids, Michingan: Zondervan Publishing House, 1981). 14

<sup>43</sup> H.L. Senduk, *Buah Roh Kudus* (Jakarta: Bethel, n.d.). 41

<sup>44</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia Dan Efesus, Terj. Wismoady Wahono* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003). 79-80

<sup>45</sup> Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988). 32

<sup>46</sup> Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. 310

seseorang yang memberikan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 15:13).<sup>47</sup> “Agape” Allah kepada manusia bukan karena latar belakang, keadaan namun semata-mata karena Allah mencintai manusia sebab sifat Allah adalah kasih.<sup>48</sup> Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dikasihi. Sebagian orang mengeluh tentang kurangnya perhatian, penghargaan, serta cinta kasih, sehingga “tangki” emosi cinta mereka kurang bahkan kosong.<sup>49</sup> Paulus menasihati Timotius dalam melayani di tengah-tengah jemaat dan masyarakat, bahkan pada suku-suku yang terabaikan, ia harus melayani dengan kasih Allah.<sup>50</sup>

Kasih adalah perbuatan yang keluar dari pikiran. Kata ini mengalami perluasan arti yang mencakup pengertian suka, senang, setuju. Kasih adalah melakukan sesuatu bagi orang lain dimana seseorang mengharapkan orang lain berbuat demikian terhadapnya.<sup>51</sup> Kasih sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Jika seseorang memiliki kasih pada diri sendiri, maka ia akan menghargai apapun yang dimiliki. Setelah seseorang dapat mengasihi diri sendiri, ia akan memiliki kemampuan untuk mengasihi dan menghargai orang lain.<sup>52</sup> Guru bukan hanya menjalankan tugas, melainkan keinginan besar untuk mendidik peserta didik sebaik mungkin. Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental. Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang unik, memiliki kekuatan, kelemahan, minat dan perhatian yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga, sosial ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan yang harus dilakukan oleh guru adalah pendekatan dengan kasih.<sup>53</sup> Kasih “agape” Kristus haruslah menjadi dasar pelayanan pemberitaan injil Timotius (2 Kor. 5:14) demikian juga, sebagai guru pendidikan agama Kristen harus mendidik peserta didik dengan pendekatan kasih.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter kasih guru Pendidikan Agama Kristen yaitu memiliki kasih yang berasal dari Allah, kasih yang siap berkorban, kasih yang tidak membeda-bedakan peserta didik. Kasih ini mencakup penerimaan tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau latar belakang sosial-ekonomi. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat membangun hubungan empati, pengertian, dan kasih dengan setiap muridnya, memberikan perhatian yang adil dan setara kepada semua. Karakter kasih guru Pendidikan Agama Kristen dalam era *Society* 5.0 juga mencakup kasih yang bersifat mendidik dan memberdayakan. Guru memberikan motivasi, dorongan, dan inspirasi kepada murid-muridnya untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dalam era ini, teknologi memberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang melimpah, teladan kasih yang ditunjukkan oleh guru memberikan landasan moral, penerimaan, bimbingan, dan dukungan bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini.

---

<sup>47</sup> John Piper, *The Passion of The Christ* (Surabaya: Momentum, 2006). 21

<sup>48</sup> Leon Morris, *I Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982). 903

<sup>49</sup> Indayati Oetomo, *Smart at Work*. 70

<sup>50</sup> Sabda, “Bahan Elektronik.”

<sup>51</sup> Indayati Oetomo, *Smart at Work*. 70

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Ismaeil Kusmayadi, *Jadi Guru Pro Itu Mudah*. 69-70

## Karakter Dalam Kesetiaan

Dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “kasih” Jangan sampai orang lain meremehkan engkau sebab engkau masih muda. Jadilah teladan mereka: biarlah mereka mengikuti caramu mengajar dan caramu hidup. Jadilah pedoman bagi mereka dalam hal kasihmu, imanmu, (FAYH). Dalam terjemahan Yunani menyatakan bahwa, “*μηδεις σου της νεοτητος καταφρονειτω αλλα τυπος γινου των πιστων εν λογω εν αναστροφη εν αγαπη εν πνευματι εν πιστει*” (IGNT) (baca: *Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō en anastrophē en agapē en pneumatī en pistei*)<sup>54</sup>. Kata benda *πιστει* (pengucapan: *pis'-tis*) yang artinya *faith*, iman. Kata kesetiaan dari *εν πιστει* (*en pistei*) adalah bentuk keyakinan dan iman Kristen yang ditunjukkan melalui kesetiaan.<sup>55</sup> Dalam Perjanjian Baru, kata "percaya" (*pisteuo*) dengan kata depan "*eis*" (Yoh.3:16) berarti percaya sungguh-sungguh. Sedangkan kata percaya dengan kata "*epi*", yang menekankan bahwa orang percaya harus berpegang teguh pada imannya (Rm. 9:33; 10:11).<sup>56</sup> Kesetiaan juga merupakan salah satu yang dihasilkan oleh Buah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.<sup>57</sup> Menurut William Barclay menyatakan bahwa, kesetiaan adalah bentuk ketaatan yang absolut kepada Allah bukan ketaatan karena situasi atau situasional. Ketaatan yang mutlak kepada Allah menuntut tanpa syarat apakah keadaannya baik atau tidak baik.<sup>58</sup> Kesetiaan dapat ditunjukkan dengan komitmen dan konsistensi dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>59</sup> Menurut Warren W. Wiersbe, iman berarti kepercayaan dan kesetiaan kepada Allah. Dalam kehidupan beriman, kasih dan iman saling terkait satu sama lain dan iman selalu membawa kepada kesetiaan (1Tim.1:14; 2:15; 6:11; 2Tim.1:13; 2:22).

Charles C. Ryrie mengatakan bahwa, iman berarti memiliki keyakinan dan kepercayaan yang benar tentang sesuatu. Dengan demikian, iman menjadi landasan bagi seseorang untuk membangun hubungan yang kuat dengan Allah dan menjalani kehidupan yang penuh makna.<sup>60</sup> Menurut Daniel Nuhamara, iman Kristen memiliki tiga dimensi yaitu suatu keyakinan, mempercayakan diri, hidup dalam kasih *agape*.<sup>61</sup> Seseorang yang memiliki kesetiaan adalah orang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah yang memiliki kuasa, sumber kekuatan, sumber hiburan, Allah yang menyelamatkan.<sup>62</sup> Kesetiaan seseorang akan teruji ketika mengalami ujian hidup, menghadapi kesulitan, penderitaan, tantangan.<sup>63</sup> Rasul Paulus menekankan kepada Timotius untuk melayani Tuhan dengan setia yang tercermin dalam integritas, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pelayanan yang dimandatkan. Kesetiaan Timotius meliputi iman dan keyakinan serta melakukan perintah-perintah Tuhan dalam

---

<sup>54</sup> Sabda, “Bahan Elektronik.”

<sup>55</sup> Bible Word 7, “Bahan Elektronik,” n.d.

<sup>56</sup> Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. 87

<sup>57</sup> Billy Graham, *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. 310

<sup>58</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia Dan Efesus*, Terj. Wismoady Wahono. 155

<sup>59</sup> Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel*. 78

<sup>60</sup> Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1991). 86

<sup>61</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* ((Bandung: Jurnal Info Media, 2007). 43

<sup>62</sup> Tulus Tu’u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. 45

<sup>63</sup> Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*. 97

kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Seseorang yang tinggal di dalam Dia akan menghasilkan buah dengan menjangkau orang lain hidup dalam Yesus (Yoh. 15:16). Seorang murid sejati yang hidup di dalam firman, doa, dan ketaatan.<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya bekerja dalam kelompok, saling mendukung, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Melalui kolaborasi dan interaksi sosial yang sehat, peserta didik dapat mengembangkan karakter kesetiaan dan tanggung jawab. Karakter kesetiaan guru Pendidikan Agama Kristen, adalah dimulai dengan memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat kepada Tuhan yang dihasilkan oleh Roh Kudus, dan menunjukkan kesetiaan dalam melaksanakan tugas pelayanan yang dipercayakan, dapat dipercaya, menepati janji dan memenuhi tanggung jawab. Dalam era *Society 5.0* yang serba terhubung, kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi semakin penting. Dengan keteladanan ini, peserta didik dapat mengembangkan karakter kesetiaan.

### **Karakter Dalam Kesucian**

Dalam 1 Timotius 4:12 menyatakan bahwa, “Janganlah membiarkan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau masih muda. Sebaliknya, hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang-orang percaya dalam percakapanmu dan kelakuanmu, dalam cara engkau mengasihi sesama dan percaya kepada Yesus Kristus, dan dengan hidupmu yang murni” (BIS). Dalam terjemahan Yunani menyatakan bahwa, “μηδεις σου της νεοτητος καταφρονειτω αλλα τυπος γινου των πιστων εν λογω εν αναστροφη εν αγαπη εν πνευματι εν πιστει εν αγνεια” (IGNT) (baca : *Mēdeis sou tēs neotētos kataphroneitō, alla typos ginou tōn pistōn en logō en anastrophē en agapē en pneumatī en pistei en agneia*).<sup>66</sup> Kata benda *αγνεια* (Pengucapan: *hag-ni'-ah*) yang artinya *purity*, murni, suci.<sup>67</sup> Kata benda "kesucian" dari kata *εν αγνεια* (*en hagneiai*), artinya moral yang harus dimiliki oleh pemimpin jemaat, seorang pengajar.<sup>68</sup> Menurut Albert Barnes, kesucian yang dimaksud adalah Timotius menjaga dirinya dari dosa seksual.<sup>69</sup> Senada dengan Barnes, Adam Clarke menyatakan bahwa, kesucian adalah kemurnian pikiran, dan tidak mencerminkan anggota tubuh dalam dosa. Peringatan kepada Timotius untuk menjaga kesucian dari godaan Wanita yang merupakan godaan besar bagi orang muda.<sup>70</sup> Paul M. Zehr menyatakan bahwa, “kesucian” adalah kemurnian seorang pelayan muda, terutama dalam hal dosa seksual.<sup>71</sup> Di sisi lain, John Calvin menjelaskan bahwa, “kesucian” seseorang adalah menjaga diri dari perilaku yang tidak patut atau terpuji dengan demikian ia akan mendapatkan rasa hormat.<sup>72</sup> E.M. Blaiklok menyatakan bahwa "kesucian" mencakup kemurnian hati dan penguasaan

---

<sup>64</sup> David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999).37

<sup>65</sup> Roy Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2001).145

<sup>66</sup> Sabda, “Bahan Elektronik.”

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Bible Word 7, “Bahan Elektronik.”

<sup>69</sup> Albert Barnes’s Notes on The Bible, “Bahan Elektronik E-Sword.”

<sup>70</sup> Adam Clarke’s, “Commentary on the Bible, Bahan Elektronik E-Sword.” n.d.

<sup>71</sup> Paul M. Zehr, *1 & 2 Timothy Titus* (Scottsdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010).101-102

<sup>72</sup> John Calvin, *The Oxford Bible Commentary* (Oxford New York: University Press, 2007). 74

diri.<sup>73</sup> Dalam ayat 16b, Paulus memberikan nasihat kepada Timotius dalam menjaga kesucian hidup melalui pengendalian diri, pentingnya untuk "mawas diri". Frasa "awasilah dirimu" yang berarti "perhatikan dan jagalah dirimu sendiri, kendalikan dirimu sendiri, dan bertanggung jawab atas dirimu sendiri".<sup>74</sup> Timotius diingatkan untuk menjaga kemurnian dalam berkata-kata, kasih, iman, dan perbuatan. Paulus memberikan nasihat kepada Timotius tentang standar moral seorang hamba Tuhan adalah menjaga kesucian, harus berusaha menjauhi kecemaran, segala bentuk kenajisan diri, Supaya tugas spokok sebagai hamba Tuhan tidak menjadi batu sandungan.<sup>75</sup> Oleh karena itu, sebagai gembala, seseorang harus menjaga dirinya dengan hidup berjalan bersama Tuhan melalui firman-Nya, Mengawasi diri bukan hanya saat berinteraksi dengan orang-orang seiman, tetapi kepada siapa saja.<sup>76</sup>

Dengan demikian karakter kesucian dari guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki moral yang baik dan mampu menghadapi tantangan *era society 5.0* dengan bijaksana. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri, menjaga kebersihan hati dan pikiran, serta hidup dalam kesucian. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan manusia yang berkarakter kuat dan memiliki nilai-nilai yang baik untuk masa depan yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Karakter guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di *era society 5.0* yang penuh tantangan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan akan Sumber Daya Manusia Indonesia yang berkarakter dan yang tangguh, berwawasan unggul dan terampil untuk menghadapi tantangan global yang terus berubah. Oleh karena itu, pengembangan karakter siswa melalui keteladanan guru menjadi suatu hal yang sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan 1 Timotius 4:12 membentuk karakter bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya *era society 5.0* yaitu, (1) Karakter dalam perkataan yaitu berarti guru berinteraksi dengan siswa menyampaikan kata-kata yang baik sehingga peserta didik tidak tertekan, memiliki kebebasan dalam bertanya dan berpendapat dan memberikan semangat. Karakter teladan dalam perkataan juga meliputi menghindari penggunaan perkataan kotor, tidak menyebarkan fitnah atau berita hoaks, serta menghindari ungkapan provokatif yang dapat memecah belah masyarakat. Sebagai orang Kristen, orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menggunakan media sosial dengan menghormati orang lain dan bersikap seperti Kristus. Ini berarti menggunakan media sosial dengan bijak, tidak menyebarkan konten negatif atau merugikan orang lain, melainkan menggunakan platform tersebut untuk menyebarkan nilai-nilai positif kepada banyak orang; (2) Karakter dalam tingkah laku guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajar

---

<sup>73</sup> M.Blaiklok, *Surat-Surat Pengembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius Dan Titus* (Malang: Gandum Mas, 1981). 45

<sup>74</sup> Bible Word 7, "Bahan Elektronik,."

<sup>75</sup> Sabda, "Bahan Elektronik."

<sup>76</sup> Erich Unarto, *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel*. 123

materi agama, tetapi juga mengawasi perilaku peserta didik. Dalam era *Society 5.0*, di mana akses terhadap teknologi sangat mudah, guru perlu memperhatikan dan mengawasi bagaimana peserta didik menggunakan teknologi tersebut. Karakter teladan ini mengajarkan pentingnya penggunaan teknologi yang bijaksana dan bertanggung jawab serta mencegah adanya penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Dalam era yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memiliki perilaku yang disiplin, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan teknologi serta memanfaatkan waktu dengan baik; (3) Karakter dalam kasih yaitu guru Pendidikan Agama Kristen dalam era *Society 5.0* mencakup kasih yang bersifat mendidik dan memberdayakan. Guru memberikan motivasi, dorongan, dan inspirasi kepada murid-muridnya untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Dalam era ini, teknologi memberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang melimpah, teladan kasih yang ditunjukkan oleh guru memberikan landasan moral, penerimaan, bimbingan, dan dukungan bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi saat ini; (4) Karakter dalam kesetiaan guru Pendidikan Agama Kristen adalah dimulai dengan memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat kepada Tuhan yang dihasilkan oleh Roh Kudus, dan menunjukkan kesetiaan dalam melaksanakan tugas pelayanan yang dipercayakan, dapat dipercaya, menepati janji dan memenuhi tanggung jawab. Dalam era *Society 5.0* yang serba terhubung, kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi semakin penting. Dengan kasih, peserta didik dapat mengembangkan karakter kesetiaan; (5) Karakter kesucian adalah guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki moral yang baik dan mampu menghadapi tantangan *era society 5.0* dengan bijaksana. Melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru, siswa dapat belajar untuk mengendalikan diri, menjaga kebersihan hati dan pikiran, serta hidup dalam kesucian. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan manusia yang berkarakter kuat dan memiliki nilai-nilai yang baik untuk masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam Clarke's. "Commentary on the Bible, Bahan Elektronik E-Sword,." n.d.
- Albert Barnes's Notes on The Bible. "Bahan Elektronik E-Sword." Bahan Elektronik e-Sword, n.d.
- Andar Ismail. *Selamat Menabur 33 Renungan Tentang Didik-Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bible Word 7. "Bahan Elektronik,." n.d.
- Billy Graham. *Roh Kudus: Kuasa Allah Dalam Hidup Anda*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1978.
- Budiana, Irma. "Menjadi Guru Profesional Di Era Digital." *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 02 (n.d.): 146. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jiebar/article/view/234/139>.
- C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar 2: Panduan Populer Untuk Memahami*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1991.

- Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK*. (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).
- David Hocking. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin: 7 Hukum Kepemimpinan Rohani*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1999.
- E-Sword., Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible dalam. "No Title," n.d.
- Erich Unarto. *Bertumbuh Dalam Karakter Baru: Seri Pelajaran Alkitab Praktis Untuk Pribadi, Keluarga Dan Kelompok Sel*. Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2006.
- Haak, C.J. *Bahan Ajar I Timotius: Pedoman Kehidupan Gerejani*. Jakarta: STM GGR, 1996.
- Hazel Offner. *Buah Roh*. Jakarta: Perkantas, 1994.
- Indayati Oetomo. *Smart at Work*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2006.
- Indonesia, Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. 2nd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ismaeil Kusmayadi. *Jadi Guru Pro Itu Mudah*. Cetakan pe. Jakarta: Tiga kelana, 2010.
- J. M. Price. *Yesus Guru Agung*. Jakarta: LLB, 1997.
- J.L.Ch. Abineno. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- James Montgomery Boice. *The Epistles of John*. (Grand Rapids, Michingan: Zondervan Publishing House, 1981.
- John Calvin. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford New York: University Press, 2007.
- John Piper. *The Passion of The Christ*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Leon Morris. *I Yohanes Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jilid 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- M.Blaiklok. *Surat-Surat Pengembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius Dan Titus*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- M.Furqon Hidayatullah. *Gembalaan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mary Go Setiawani. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Matthew Henry's. "Bible Commentary on the Whole." Bahan Elektronik e-Sword, n.d.
- Maxwell, John C. *Buku 21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel, 2008.
- Mulyana A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Paul M. Zehr. *I & 2 Timothy Titus*. Scottdale, Pennsylvania: Herald Press, 2010.
- Ratna Megawangi. *Gembalaan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas Star Energy, 2010.
- Roberts. *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Roy Lessin. *Disiplin Keluarga*. Malang: Gandum Mas, 1978.
- Roy Robertson. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2001.
- Sabda. "Bahan Elektronik," n.d.
- Said. *Gembalaan Karakter Di Sekolah*. Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010.
- Senduk, H.L. *Buah Roh Kudus*. Jakarta: Bethel, n.d.
- Simamora, Krista Sinta Dewi. "Efektifitas Pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vo.6 No. 2, no. Vol. 6 No. 2 (2022): Teologi dan Pendidikan Agama Kristen dalam sudut kolaboratif (2022): 42. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/42>.
- Tim Penyusun. *Profil Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.
- . *Profil Guru Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

Tulus Tu'u. *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.  
William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia Dan Efesus*,  
Terj. Wismoady Wahono. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.  
———. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon*.  
Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.